



Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dengan Metode *Dramatic Play* pada Anak Prasekolah

Putri Puspitasari¹, Depi Lukitasari², Taufik Hamzah³, Sadam Setian⁴

^{1,2,3,4}Bachelor of Nursing Study Programe, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada, Indonesia

Correspondence author: Putri Puspitasari

Email: putripuspitasari@stikesdhhb.ac.id

Address : Jl. Giri Yuda No. 7, Ujungberung, Bandung, Jawa Barat

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i4.1044>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Indonesia is a country with a high risk of earthquake disasters due to its location in the Pacific Ring of Fire. Children, particularly preschool-aged children, are considered a vulnerable group because they have limited understanding and experience in responding to disaster situations. Therefore, early disaster preparedness education using appropriate learning methods is needed. Dramatic play is an interactive learning approach that allows children to understand disaster response through role-playing and direct experiences.

Objective: The aim of this community service was to improve earthquake disaster preparedness knowledge among preschool children through the implementation of the dramatic play method.

Method: This community service was conducted using an educational intervention approach through dramatic play activities at SPS Sentosa Mulia. The participants were 27 preschool children. The activity consisted of preparation, earthquake preparedness education, role-playing simulation, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires to measure changes in children's knowledge before and after the intervention.

Result: The results showed an increase in children's knowledge regarding earthquake disaster preparedness after participating in the dramatic play activity. The average score increased from 3.56 in the pre-test to 6.59 in the post-test, with an improvement of 3.03 points. The minimum score increased from 2 to 5, and the maximum score increased from 5 to 8. These results indicate that dramatic play can improve children's understanding of earthquake preparedness.

Conclusion: Earthquake preparedness knowledge among preschool children has increased through the application of play based methods. This method can be used as an alternative educational strategy for early childhood disaster preparedness because it provides an enjoyable, interactive, and experience-based learning process. Continued implementation through routine disaster simulations and school-based education is recommended to strengthen children's preparedness behavior.

Keywords: Disaster Mitigation Education, Dramatic Play, Early Childhood, Earthquake Disaster Preparedness, Preschool Children

Latar Belakang

Indonesia berada di jalur cincin api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*) sehingga memiliki tingkat aktivitas gempa bumi yang tinggi. Berdasarkan data BMKG, sejak 2017 hingga 2024 terjadi ribuan gempa bumi di Indonesia, *beberapa* di antaranya menimbulkan kerusakan besar dan korban jiwa, seperti gempa Palu tahun 2018 dan gempa Cianjur tahun 2022. BNPB juga mencatat bahwa pada tahun 2024 terjadi 31 gempa bumi merusak, jumlah tertinggi dalam 24 tahun terakhir (Daniana, 2025; Ragilaji, 2024; Rosyida et al., 2025).

Pulau Jawa merupakan wilayah dengan aktivitas tektonik tinggi karena berada pada zona konvergensi Lempeng Indo-Australia dan Eurasia, yang memicu aktivitas kegempaan pada zona subduksi maupun sesar daratan (Meilano et al., 2020). Jawa Barat menjadi salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian karena memiliki sejumlah sesar aktif, termasuk Sesar Lembang yang membentang sekitar 29 kilometer dan berpotensi berdampak pada kawasan Cekungan Bandung (Ricky, 2021; Warsono & Buchari, 2019). Kerentanan Cekungan Bandung juga dipengaruhi oleh keberadaan lapisan tanah lunak bekas endapan danau purba yang dapat mengamplifikasi guncangan gempa. Gedebage merupakan salah satu kawasan yang berada pada bagian rendah cekungan sehingga berpotensi mengalami guncangan yang lebih kuat dibandingkan beberapa wilayah lainnya (Warsono & Buchari, 2019).

Kondisi tersebut menuntut peningkatan kesiapsiagaan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak usia dini sebagai kelompok rentan. SPS Sentosa Mulia Gedebage Bandung merupakan lembaga pendidikan prasekolah yang menyelenggarakan kelompok bermain, TK A usia 4–5 tahun, dan TK B usia 5–6 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan, materi kebencanaan belum terintegrasi dalam kurikulum dan guru belum pernah memberikan pembelajaran khusus mengenai kesiapsiagaan gempa bumi. Padahal, anak memiliki keterbatasan dalam memahami situasi darurat, mengambil keputusan, dan melakukan penyelamatan secara mandiri (Rahiem & Widiastuti, 2020).

Edukasi kesiapsiagaan sejak usia dini penting untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menghadapi keadaan darurat. Namun, pembelajaran kebencanaan pada anak prasekolah memerlukan pendekatan yang konkret, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan. Pendekatan yang terlalu teoritis atau bersifat instruksional dapat menimbulkan kecemasan dan kurang efektif dalam membangun kesiapsiagaan anak (Lilianti et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan metode yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan mempraktikkan tindakan penyelamatan.

Salah satu pendekatan yang sesuai adalah *dramatic play* atau bermain peran. Pendekatan *play-based learning* direkomendasikan untuk membantu anak memahami topik abstrak dan serius, termasuk bencana, melalui pengalaman bermain dalam lingkungan yang aman secara psikologis (Guvelioglu & Tantekin Erden, 2023; Ningrum et al., 2026). Melalui *dramatic play*, anak dapat mempraktikkan prosedur keselamatan gempa bumi seperti *Drop, Cover, and Hold On* secara menyenangkan dan kontekstual. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan *role play* dan *play-based learning* dapat mendukung peningkatan pengetahuan serta kesiapsiagaan bencana pada anak prasekolah (Aini et al., 2022; Puspitasari et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi menggunakan metode *dramatic play* pada anak prasekolah di SPS Sentosa Mulia Gedebage Bandung. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu anak mengenali risiko gempa bumi, memahami tindakan penyelamatan sederhana seperti *Drop, Cover, and Hold On*, serta memperoleh pengalaman praktik menghadapi kondisi darurat secara

aman dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pengembangan budaya kesiapsiagaan bencana sejak usia dini di lingkungan pendidikan.

Tujuan

Tujuan umum

Tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan anak prasekolah di SPS Sentosa Mulia Gede Bage, Bandung, dalam menghadapi bencana gempa bumi melalui metode *dramatic play*

Tujuan khusus

- a. Mengetahui skor pengetahuan kesiapsiagaan gempa bumi pada anak prasekolah sebelum diberikan edukasi menggunakan metode *dramatic play*
- b. Mengetahui skor pengetahuan kesiapsiagaan gempa bumi pada anak prasekolah sesudah diberikan edukasi menggunakan metode *dramatic play*

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Dramatic Play (bermain peran)* sebagai metode edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak pra sekolah di SPS Sentosa Mulia Gedebage Bandung. Desain kegiatan yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*. Peserta kegiatan adalah anak prasekolah yang terdaftar sebagai peserta didik aktif di SPS Sentosa Mulia Gedebage, Bandung, dengan rentang usia 4–6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Pemilihannya sample dilaksanakan memakai teknik *non probability sampling* dengan pendekatannya *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) berusia 4–6 tahun, (2) dapat berkomunikasi secara baik, (3) mengikuti rangkaian kegiatan *pretest*, *dramatic play*, dan *posttest*, serta (4) memperoleh persetujuan dari orang tua/wali untuk mengikuti kegiatan. Adapun kriteria eksklusi adalah anak yang tidak mengikuti kegiatan secara lengkap atau mengalami kondisi tertentu yang menyebabkan tidak dapat mengikuti kegiatan secara optimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan pihak SPS Sentosa Mulia Gedebage Bandung terkait peserta, tempat, sarana, serta teknis kegiatan. Tim juga menyusun skenario *dramatic play* gempa bumi dan instrumen berupa 10 pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda dan bergambar yang disesuaikan dengan kemampuan anak prasekolah. Indikator kuesioner meliputi pengetahuan tentang gempa bumi, pengenalan kondisi berbahaya, tindakan perlindungan diri (*Drop, Cover, and Hold On*), dan prosedur evakuasi menuju titik kumpul. Pertanyaan diberikan secara lisan dengan bahasa sederhana dan diperlihatkan jawaban bergambar. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah/tidak tahu diberi skor 0, sehingga skor total berkisar 0–10. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan melalui *expert judgement* yaitu pada dosen keperawatan anak dan dosen keperawatan dawat darurat bencana.

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 18 Juli 2025 di SPS Sentosa Mulia Gedebage Bandung dan diikuti oleh 27 anak prasekolah, dibantu 4 guru pendamping, serta beberapa orang tua yang ikut menyaksikan. Kegiatan diawali dengan *informed consent* kemudian dilakukan *pretest* sebelum dilakukan *dramatic play* dan *posttest* setelah seluruh rangkaian *dramatic play* selesai. *Pretest* dan *posttest* dilaksanakan oleh tim pengabdian dengan bantuan guru pendamping dengan mewawancarai anak satu persatu.

Pada tahap intervensi anak diberikan pengenalan awal mengenai konsep gempa bumi melalui video dan penyampaian materi sederhana mengenai penyebab gempa bumi, kondisi yang mungkin terjadi saat gempa, serta tindakan yang perlu dilakukan untuk melindungi diri. Setelah tahap pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *dramatic play* dengan durasi 15 menit. Pada tahap ini, anak diberikan kesempatan untuk memainkan peran sebagai siswa, guru, dan petugas penyelamat dalam skenario *dramatic play* gempa bumi. Melalui kegiatan *dramatic play*, anak dilatih untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan sederhana, seperti merunduk (*drop*); melindungi kepala dengan tangan, buku, tas; berlindung di bawah meja dan berpegangan erat ke kaki meja (*cover and hold on*); menjauhi benda yang berpotensi berjatuh dan membahayakan; berjalan secara tertib menuju titik kumpul; serta tetap tenang dan tidak panik saat menghadapi situasi darurat. Kegiatan ini dirancang secara interaktif agar anak memperoleh pengalaman langsung mengenai langkah penyelamatan diri dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

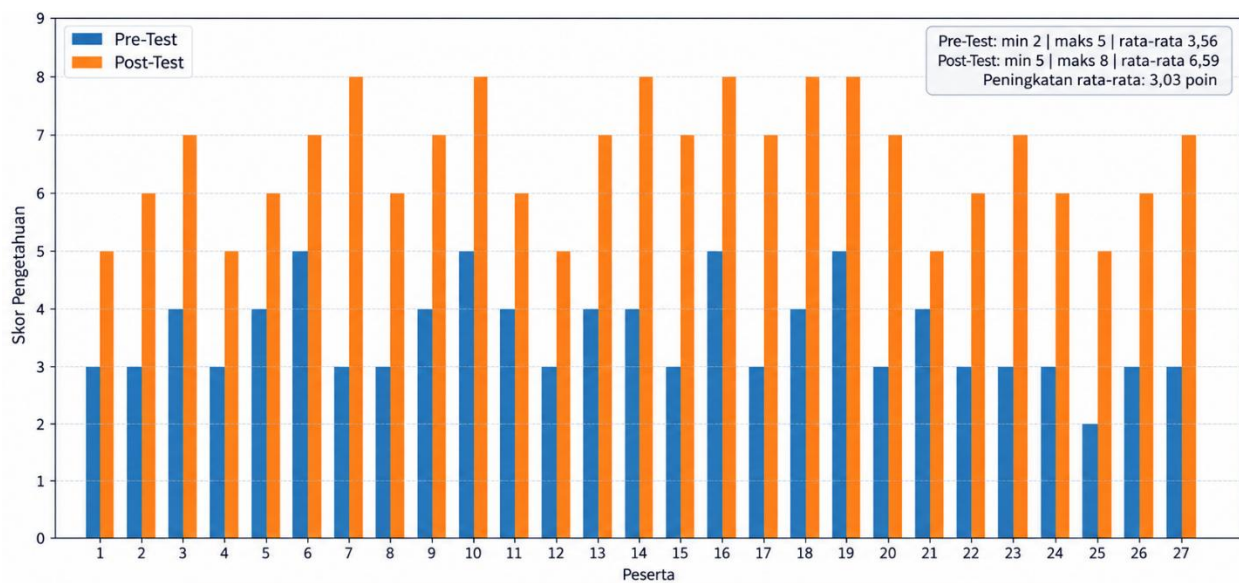
Evaluasi dilakukan melalui perbandingan skor pretest dan posttest serta observasi keterlibatan dan respons anak selama *dramatic play*. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan anak mengenai kesiapsiagaan gempa bumi setelah diberikan intervensi. Pelaksanaan kegiatan memperhatikan aspek etik dengan memperoleh izin dari pihak SPS Sentosa Mulia Gedebage Bandung serta persetujuan orang tua/wali sebelum anak mengikuti kegiatan. Selama kegiatan, keselamatan dan kenyamanan anak menjadi prioritas, simulasi dilakukan tanpa menampilkan situasi yang menakutkan, anak tidak dipaksa untuk mengikuti aktivitas apabila merasa tidak nyaman, dan identitas serta hasil evaluasi peserta dijaga kerahasiaannya.

Hasil

Berikut pemaparan hasil Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan :

Tabel 1 Pengetahuan Anak Prasekolah Peserta Pengabdian Masyarakat Sebelum dan Sesudah dilakukan Implementasi *Dramatic Play* (n=27)

Pengetahuan	Min	Mak	Rata-rata
<i>Pre-Test</i> Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana anak prasekolah	2	5	3,56
<i>Post-Test</i> Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana anak prasekolah	5	8	6,59



Grafik 1 Pengetahuan Anak Prasekolah Peserta Pengabdian Masyarakat Sebelum dan Sesudah dilakukan Implementasi *Dramatic Play* (n=27)

Berdasarkan tabel 1 dan grafik 1, terdapat peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana pada anak prasekolah setelah diberikan implementasi *dramatic play*. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 3,56 pada pre-test menjadi 6,59 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 3,03 poin. Selain itu, skor minimum meningkat dari 2 menjadi 5, dan skor maksimum meningkat dari 5 menjadi 8. Hal ini menunjukkan bahwa metode *dramatic play* dapat meningkatkan pemahaman anak prasekolah mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi.



Gambar 1 Tahap Pengenalan



Gambar 2 Implementasi *Dramatic Play*

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan deskriptif skor pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak prasekolah setelah mengikuti kegiatan *dramatic play*. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 27 peserta, nilai rata-rata meningkat dari 3,56 menjadi 6,59 atau sebesar 3,03 poin. Nilai minimum meningkat dari 2 menjadi 5, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 5 menjadi 8. Dengan demikian, hasil kegiatan menggambarkan bahwa setelah mengikuti rangkaian edukasi, anak memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum kegiatan.

Hasil pengabdian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi media edukasi yang efektif bagi anak usia dini. Dalam teori perkembangan anak, bermain merupakan aktivitas utama yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kemampuan pemecahan masalah. Melalui *dramatic play*, anak memperoleh kesempatan untuk memahami situasi bencana dalam suasana yang aman sehingga rasa takut terhadap gempa dapat dikurangi dan digantikan dengan pemahaman mengenai tindakan yang tepat. Temuan ini sesuai dengan penelitian mengenai simulasi mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia dini yang menunjukkan bahwa kegiatan simulasi memberikan pengalaman belajar bermakna serta membantu anak mengenali tanda bahaya, tindakan perlindungan diri, dan prosedur evakuasi (Risalah & Taseman, 2025)

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan yang diberikan melalui aktivitas langsung dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan anak. Seddighi et al. (2022) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan kesiapsiagaan bencana anak. Pada konteks gempa bumi, Kurt (2025) juga menemukan peningkatan pengetahuan anak setelah mengikuti pendidikan kesiapsiagaan gempa berbasis aktivitas. Sementara itu, penelitian pada anak prasekolah menunjukkan bahwa pembelajaran gempa bumi yang dilakukan melalui beberapa sesi terstruktur dapat meningkatkan hasil pembelajaran mengenai tindakan pencegahan bencana (Hsiang Huang et al., 2024b; Kurt et al., 2026; Seddighi & Sajjadi, 2022)

Peningkatan skor yang ditemukan dalam kegiatan ini dapat dikaitkan dengan karakteristik *dramatic play* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman konkret. Anak tidak hanya menerima informasi mengenai gempa bumi secara verbal, tetapi juga mempraktikkan tindakan *Drop, Cover, and Hold On*, melindungi kepala, mengikuti instruksi,

melakukan evakuasi, dan menuju titik kumpul. Pendekatan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa bermain peran dapat digunakan dalam pembelajaran mitigasi bencana anak usia dini (Aini et al., 2022; Faizin et al., 2025). Penelitian Puspitasari et al., (2025) juga melaporkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan gempa bumi pada anak prasekolah setelah penerapan *play-based learning*. Pengembangan permainan mitigasi gempa terbaru juga semakin memperkuat relevansi aktivitas bermain sebagai media pembelajaran kebencanaan pada anak usia dini (Aryani et al., 2026; Badzlin et al., 2026).

Secara observasi, selama kegiatan anak terlihat mampu mengikuti instruksi, mengenali tindakan perlindungan diri, dan melakukan tahapan evakuasi. Temuan observasional tersebut dipandang sebagai indikasi respons pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, bukan sebagai bukti peningkatan ketiga domain tersebut karena tidak digunakan instrumen khusus untuk mengukurnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kebencanaan berbasis aktivitas, permainan, cerita, dan pengalaman langsung dapat meningkatkan keterlibatan anak sekaligus mempermudah penyampaian konsep kebencanaan yang kompleks (Humaedi et al., 2025; Jayadinata et al., 2025; Lownsbery, 2025).

Aspek penting dari *dramatic play* adalah adanya simulasi tindakan nyata. Pada pendidikan kebencanaan, pengalaman melakukan suatu prosedur berbeda dengan hanya mengetahui prosedur tersebut. Syahputri et al., (2024) menunjukkan bahwa simulasi gempa bumi berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa. Penelitian pada anak dengan kebutuhan khusus juga menemukan bahwa pendidikan gempa yang terstruktur dapat memperbaiki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kesiapsiagaan. Demikian pula, pendekatan pendidikan kebencanaan inklusif menggunakan permainan, peta, dan latihan langsung dilaporkan mendukung pengetahuan, persepsi risiko, kesadaran, serta kesiapan peserta didik (Rofiah & Kawai, 2025). Temuan tersebut mendukung penggunaan simulasi secara berulang agar anak tidak hanya mengenal tindakan keselamatan, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya.

Penelitian mengenai pengembangan media edukasi kesiapsiagaan gempa bumi untuk anak usia prasekolah juga menekankan bahwa diperlukan media pembelajaran yang sesuai karakteristik anak agar konsep mitigasi dapat dipahami secara efektif (Khaerunnisa et al., 2023). Penelitian mengenai *serious games*, permainan digital, dan media interaktif menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang melibatkan pengalaman, pengambilan keputusan, dan interaksi dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam mempelajari kesiapsiagaan bencana (Humaedi et al., 2025; Wang et al., 2023). Pada anak usia dini, pengembangan *Earthquake Escape Game*, permainan sirkuit mitigasi gempa, serta buku cerita bergambar menunjukkan adanya kecenderungan menuju pembelajaran mitigasi yang lebih konkret dan sesuai perkembangan anak (Aryani et al., 2026; Badzlin et al., 2026; Keswick et al., 2025; Nurhasanah et al., 2026). Hal tersebut memperkuat dasar penggunaan *dramatic play* sebagai bentuk pembelajaran aktif yang murah, sederhana, dan memungkinkan pelaksanaan langsung di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan juga perlu dilihat dalam konteks pendidikan kebencanaan anak usia dini di Indonesia. Sheehy et al., (2024) menemukan bahwa pendidikan pengurangan risiko bencana bagi anak di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam aspek aksesibilitas dan penerapan yang inklusif. Pada tingkat pendidikan anak usia dini, kajian terbaru juga menunjukkan bahwa kesiapsiagaan perlu dikembangkan sesuai karakteristik dan potensi bencana di lingkungan sekolah serta menggunakan media seperti permainan, lagu, cerita, gambar, dan simulasi (Hsiang Huang et al., 2024a). Evaluasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana terbaru bahkan

mengidentifikasi jenjang prasekolah sebagai salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian dalam penguatan kapasitas pendidikan kebencanaan (Kuncoro & Ika, 2026).

Selain peningkatan pengetahuan, keberlanjutan program menjadi aspek yang penting. Pendidikan kebencanaan sebaiknya tidak diberikan hanya melalui satu kali intervensi, tetapi dilaksanakan secara terstruktur dan berulang sehingga pengetahuan dapat berkembang menjadi keterampilan kesiapsiagaan. Penelitian longitudinal Yildiz et al., (2024) menunjukkan pentingnya pengukuran berulang untuk menilai perkembangan persepsi risiko dan kesiapsiagaan anak dalam jangka waktu lebih panjang. Tinjauan terbaru Lownsbery (2025) juga menunjukkan bahwa bukti pendidikan pengurangan risiko bencana pada anak masih beragam dan penelitian perlu lebih menekankan proses belajar, bukan hanya hasil sesaat. Program terkini bahkan mulai mengintegrasikan drama, pertolongan pertama, ketahanan psikologis, cerita digital, dan seni dalam pendidikan kesiapsiagaan anak (Kurt et al., 2026).

Berdasarkan hasil kegiatan, *dramatic play* dapat menjadi salah satu alternatif metode edukasi kesiapsiagaan bencana yang efektif bagi anak prasekolah karena menggabungkan unsur bermain, komunikasi, dan simulasi. Metode ini tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga berpotensi meningkatkan keberanian, kemampuan mengambil keputusan, dan kesiapan anak dalam menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, penerapan *dramatic play* secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini dapat menjadi strategi yang mendukung pembentukan budaya sadar bencana sejak dini.

Keterbatasan dalam pengabdian masyarakat ini antara lain, evaluasi menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa uji statistik inferensial, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau efektivitas intervensi secara definitif. Hasil yang diperoleh lebih tepat diinterpretasikan sebagai gambaran adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu jumlah peserta yang relatif kecil, membatasi generalisasi hasil pada populasi anak prasekolah yang lebih luas, serta tidak dilakukan evaluasi lanjutan (*follow-up*), sehingga belum dapat diketahui apakah peningkatan pengetahuan yang terlihat setelah kegiatan dapat dipertahankan dalam jangka waktu tertentu.

Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak prasekolah setelah mengikuti kegiatan *dramatic play*. Berdasarkan evaluasi terhadap 27 peserta, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 3,56 pada pretest menjadi 6,59 pada posttest, atau meningkat sebesar 3,03 poin. Nilai minimum juga meningkat dari 2 menjadi 5, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 5 menjadi 8 setelah pelaksanaan kegiatan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan skor pengetahuan setelah anak mengikuti rangkaian edukasi berbasis *dramatic play*. Kegiatan bermain peran, simulasi, dan interaksi langsung memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali kondisi bahaya, mempraktikkan tindakan perlindungan diri, serta mengikuti arahan evakuasi secara sederhana. Dengan demikian, secara deskriptif, skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest menunjukkan bahwa kegiatan *dramatic play* berpotensi digunakan sebagai salah satu pendekatan edukasi kesiapsiagaan bencana pada anak prasekolah.

Ucapan terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada STIKes Dharma Husada atas dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPM) STIKes Dharma Husada atas arahan dan dukungan selama proses kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada SPS Sentosa Mulia, kepala sekolah, seluruh guru pendamping, serta orang tua yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anak prasekolah peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan *dramatic play*. Semoga kerja sama dan dukungan dari seluruh pihak dapat terus terjalin dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana serta membangun budaya sadar bencana sejak usia dini.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dengan Metode *Dramatic Play* pada Anak Prasekolah” ini memperoleh dukungan pendanaan dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Dharma Husada sebagai bentuk komitmen institusi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang pengabdian kepada masyarakat. Pendanaan kegiatan digunakan untuk mendukung seluruh rangkaian pelaksanaan program, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan edukasi kesiapsiagaan bencana, penyediaan media pembelajaran, administrasi kegiatan, hingga proses evaluasi hasil kegiatan melalui pengukuran pengetahuan peserta menggunakan instrumen pre-test dan post-test.

Daftar Pustaka

1. Aini, A. N., Prayitno, H., & Puspitasari, P. (2022). The Effect of Roleplay Method Health Education on Knowledge of Earthquake Disasters in Kindergarten B Children at Baiturahmah PAUD in Bandung City. *Healthy-Mu Journal*, 6(2), 55–59. <https://doi.org/10.35747/hmj.v6i2.433>
2. Aryani, N., Rahayu, S., Wilyanita, N., Noorseha, & Raden, G. (2026). SiMGeBU Circuit Play for Early Childhood Earthquake Preparedness : Effects on Mitigation Skills , Gross Motor Development , and Cognitive Development. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(2), 367–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2026.112-08>
3. Badzlin, S., Pramono, & Tirtaningsih, M. T. (2026). Earthquake Disaster Education for Early Childhood Through the Earthquake Escape Game. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 165–182. <https://doi.org/ihttp://dx.doi.org/10.31000/ceria.v15i1.14700>
4. Daniana. (2025). Gempa Bumi Merusak Hantam RI Cetak Rekor di 2024. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250122174037-4-605239/gempa-bumi-merusak-hantam-ri-cetak-rekor-di-2024-fakta-aneh-terungkap>
5. Faizin, I., Suharini, E., & Diana, D. (2025). Role Play-Based Emergency Drill : A Contextual Learning Model to Improve Early Childhood Preparedness in Facing Natural Disasters. *Internasional Conference on Science, Education and Technology*, 11, 249–255.
6. Guvelioglu, E., & Tantekin Erden, F. (2023). Disaster Education for Young Children : A Systematic Review and Thematic Analysis. *Sakarya University Journal of Education*, 14(4).

<https://doi.org/10.19126/suje.1332070>

7. Hsiang Huang, W., Ling Chen, H., & Hsing Liu, C. (2024a). An intervention study of adopting a health action model to improve the effectiveness of disaster prevention learning of preschool senior class students. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104872>
8. Hsiang Huang, W., Ling Chen, H., & Hsing Liu, C. (2024b). International Journal of Disaster Risk Reduction An intervention study of adopting a health action model to improve the effectiveness of disaster prevention learning of preschool senior class students. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 113(104872). <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104872>
9. Humaedi, Nirmala, B., Annuar, H., Marwany, Agusniatih, A., & Rizal, M. (2025). Technology-Enhanced Disaster Education for Early Childhood : Interactive Media to Build Safety and Resilience. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 649–665. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21009/JTP2001.6>
10. Jayadinata, A. K., Justicia, R., Ardiyanti, D., Nikawanti, G., Nabila, L., Sahidah, A., & Lestari, F. (2025). Pengembangan Media Cerita Interaktif untuk Pendidikan Mitigasi Gempa Bumi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2837–2850. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7627>
11. Keswick, M., Sim, T., & Suarez, L. (2025). From storytelling to resilience: A transdisciplinary approach to empowering children in disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.105881>
12. Khaerunnisa, D. Z., Rasyidin, L. A., Alginanti, M. W., & Fuadin, A. (2023). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(4), 195–200.
13. Kuncoro, W. A., & Ika, A. R. (2026). School Type and Disaster Preparedness: Evaluation of Disaster Safe Educational Unit Program Implementation in DKI Jakarta, Indonesia. *Public Health Nursing*, 43(5), 1190–1199. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/phn.70135>
14. Kurt, A., Tarhan, S., Unal, F., Ozdemir, B. G., Oner, F. K., & Dindar, A. C. (2026). Strengthening disaster preparedness in young children through a STEAM-D-based education: program development and implementation. *Psychol Health Med*, 4, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13548506.2026.2638995>
15. Lilianti, L., Bian, Y., Jaya, A., Mokodompit, M., Juhadira, J., & Herlian, H. (2023). Transformasi Siaga Bencana : Membangun Safety Culture melalui Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6215–6223. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5348>
16. Lownsbery, D. S. (2025). A synthesis review of four literature reviews of disaster risk reduction education for children. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 125. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.105555>
17. Meilano, I., Tiaratama, A. L., Wijaya, D. D., Maulida, P., Susilo, S., & Fitri, I. H. (2020). Analisis Potensi Gempa di Selatan Pulau Jawa Berdasarkan Pengamatan GPS. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, 11(3), 151–159. <https://doi.org/10.34126/jlbg.v11i3.352>
18. Ningrum, M. A., Fauziddin, M., & Syahidan, M. (2026). Gamification Framework for Early Childhood Flood Disaster Preparedness in Indonesia : A Systematic Literature Review. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(March), 51–68. <https://doi.org/DOL:https://doi.org/10.14421/jga.2026.111-04>
19. Nurhasanah, A., Hendriawan, D., & Naufal, R. (2026). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Edukasi Kesiapsiagaan Gempa Bumi bagi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 2131–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8482>
20. Puspitasari, P., Amrullah, J. F., & Lukitasari, D. (2025). IMPLEMENTASI PLAY BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN BENCANA. *Healthy Caring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 04, 25–35. <https://doi.org/healthcaring.v4n1.2025>
 21. Ragilaji, T. (2024). *Mengungkap Ancaman Megatrast Indonesia*. <https://sejarah.dibi.bnpb.go.id/artikel/mengungkap-ancaman-megatrast-di-indonesia-1/84>
 22. Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36–50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
 23. Ricky, N. K. dan M. A. B. (2021). Pemetaan Potensi Kerawanan Bencana Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang di Kawasan Kabupaten Bandung Barat. *Seminar Nasional Dan Diseminasi Tugas Akhir*, 563–576.
 24. Risalah, A., & Taseman. (2025). Implementasi Simulasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi dalam Membangun Kesiapsiagaan Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 6(2), 14–25.
 25. Rofiah, N. H., & Kawai, N. (2025). Integrating disability-inclusive disaster education in primary schools: A CASE from Yogyakarta, Indonesia. *Progress in Disaster Science*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2025.100482>
 26. Rosyida, A., Aziz, M., Firmansyah, Y., Setiawan, T., Pangesti, K. P., Kakanur I, F., & Assaudi, B. (2025). *Data Bencana Indonesia 2024*. Pusat Data Informasi dan Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
 27. Seddighi, H., & Sajjadi, H. (2022). School-Based Education Programs for Preparing Children for Natural Hazards: A Systematic Review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness Add Bookmark*, 16(3), 1229–1241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/dmp.2020.479>
 28. Sheehy, K., Vackova, P., Manen, S. Van, Turnip, S. S., Rofiah, K., & Twiner, A. (2024). Inclusive disaster risk reduction education for Indonesian children. *International Journal of Inclusive Education*, 28(11), 2529–2545. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2115156>
 29. Syahputri, S., Tasman, Suryarinilsih, Y., Rachmadanur, N., & Metti, E. (2024). Earthquake Disaster Simulation on Increasing Knowledge and Preparedness Attitudes of Elementary School Students in Padang City. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 308–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.32668/jkep.v9i2.1502>
 30. Wang, Z., Han, Z., & Li, Y. (2023). The Interplay between School Preparedness and Student ' s Individual Protective Actions : The Mediating Role of Disaster Education. *Sustainability*, 15(14888). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su152014888>
 31. Warsono, H., & Buchari, A. (2019). *Kolaborasi Penanganan Bencana*. Trim Komunikata.
 32. Yildiz, A., Dickinson, J., Hernandez, J. P., Teeuw, R., & Shaw, R. (2024). Effects of disaster education on children ' s risk perception and preparedness : A quasi-experimental longitudinal study. *Geographical Journal*, 190(2), 1–19. <https://doi.org/10.1111/geoj.12556>